



## Reproductive health education for female sex workers in Bandung District

Respati Wulandari<sup>✉</sup>, Aprianti, Izzatul Alifah Sifai, Ratih Pramitasari  
Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

<sup>✉</sup> [respati.wulandari@dsn.dinus.ac.id](mailto:respati.wulandari@dsn.dinus.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.12427>

### Abstract

Female Sex Workers (FSWs) are a group vulnerable to HIV, violence, unwanted pregnancies, and sexually transmitted infections (STIs) due to limited access to information and reproductive health services. This community service aims to improve the knowledge and attitudes of FSWs and shelter managers regarding reproductive health. The activity was conducted using counseling methods, including material presentations, discussions, and experience sharing. The results of the activity showed an increase in the average knowledge score (from 55.7 to 65.7) and attitude score (from 27.9 to 29.6) after the counseling. Although this program successfully improved reproductive health knowledge and attitudes, cross-sectoral collaboration between the Health Office, Community Health Centers (Puskesmas), NGOs, and academics is still needed to optimize programs and reproductive health services for FSWs.

**Keywords:** Female sex workers; Health education; Reproductive health

## *Pendidikan kesehatan reproduksi bagi wanita pekerja seksual di Kabupaten Bandung*

### Abstrak

Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan kelompok rentan terhadap HIV, kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual (PMS) akibat minimnya akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap WPS serta pengelola panti/karaoke tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan yang meliputi pemaparan materi, diskusi, dan berbagi pengalaman. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan (dari 55,7 menjadi 65,7) dan sikap (dari 27,9 menjadi 29,6) setelah penyuluhan. Meskipun program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi, kerjasama lintas sektoral antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, LSM, dan akademisi masih diperlukan untuk optimalisasi program dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi WPS.

**Kata Kunci:** Wanita pekerja seksual; Penyuluhan kesehatan; Kesehatan reproduksi

## 1. Pendahuluan

Bandungan merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang yang pada tahun 2023 berpenduduk sebanyak 60.029 jiwa yang terdiri atas 29.888 perempuan dan 30.141 laki-laki. Mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani/ buruh

Contributions to  
SDGs



### Article History

Received: 04/10/24

Revised: 28/01/25

Accepted: 07/02/25

sayur, buah dan bunga, peternak. Sarana pelayanan kesehatan tingkat pertama (Puskesmas) di Bandungan terdapat 2 yaitu Puskesmas Duren (memiliki 2 puskesmas pembantu yaitu Bandungan dan Candi) dan Puskesmas Jimbaran ([Balai Pusat Statistik, 2023](#)). Kecamatan Bandungan merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Semarang. Dikenal sebagai destinasi wisata yang tumbuh pesat, peningkatan tingkat ekonomi di Kabupaten Bandungan juga diikuti dengan meningkatnya prostitusi. Hasil studi pendahuluan awal tahun 2024 pada ketua Tim PDP (Perawatan Dukung Pasien) yang menangani wanita pekerja seksual (WPS), di wilayah Kecamatan Bandungan tercatat 3000 orang (sebelum tahun 2019), dan 4 tahun terakhir ini jumlah WPS mencapai 1000 orang, disebabkan banyaknya WPS yang tidak terdaftar (WPS *freelance*). Pekerja seks komersial mayoritas berumur berusia 18 - 35 tahun (65%), umur 36-50 tahun (32%) dan umur lebih dari 50 tahun (3%). WPS di Kecamatan Bandungan terdiri atas dua kelompok yaitu berada di bawah pengelola mucikari dan yang bekerja secara *freelance*. Mereka tersebar di layanan karaoke plus-plus dan panti pijat.

Data dari pemegang program kesehatan keluarga, tercatat 4,2% (17 orang) persalinan yang dilakukan ibu umur 15-19 tahun dan 29% (118 orang) persalinan pada ibu umur 20-24 tahun (sepanjang tahun 2023). Ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun merupakan ibu hamil risiko tinggi dimana kehamilannya dapat membahayakan ibu dan janin dalam kandungan (keguguran, persalinan prematur, mudah terkena infeksi, anemia, keracunan kehamilan, perdarahan pasca persalinan) ([Widatiningsih & Dewi, 2017](#)). Hal tersebut artinya prostitusi memberikan andil pada banyaknya jumlah ibu hamil risiko tinggi. Pada WPS yang terdapat di Kabupaten Bandungan mayoritas adalah pendatang yang berasal dari luar wilayah. WPS merupakan kelompok rentan atas kesehatan reproduksi sebagai konsekuensi pekerjaan yang dijalannya. Beberapa WPS melakukan pekerjaan tersebut disebabkan karena alasan ekonomi ([Ikuteyijo et al., 2022](#)).

Beberapa permasalahan kesehatan reproduksi pada WPS berumur kurang dari 20 tahun antara lain kehamilan tidak direncanakan (52%-95%), aborsi berulang (13%-43%), infeksi menular seksual (74% -84%), HIV (1%-60,6%), gangguan jiwa (depresi, pikiran untuk bunuh diri) 64%. Sebagian besar WPS tidak mempunyai akses ke layanan kesehatan, akses informasi tentang kesehatan reproduksi yang buruk ([Macleod et al., 2022](#); [Wahed et al., 2020](#)), dan layanan sosial ([Potter et al., 2022](#)) disebabkan adanya stigma dan diskriminasi ([Dhana et al., 2014](#); [Macleod et al., 2024](#)). Aborsi tidak aman merupakan penyebab kematian ibu tertinggi di kalangan WPS. Lebih lanjut dilaporkan bahwa di negara Angola, Brasil, Republik Demokratik Kongo (DRC), India, india, Kenya, Nigeria, dan Afrika Selatan, bahwa kejadian kematian ibu akibat aborsi tidak aman pada WPS 75% terjadi di luar rumah ([Willis et al., 2023](#)).

Sumber daya kesehatan dan program kebijakan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan WPS merupakan suatu prioritas. Intervensi dengan metode Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada WPS adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif akibat kegiatan yang dilakukan ([Slabbert et al., 2017](#)). Intervensi seluler pada penelitian terdahulu terbukti efektif menghubungkan antara WPS dengan petugas kesehatan dan sarana pelayanan kesehatan, namun belum memberikan hasil yang lebih baik pada kesehatan WPS ([Brody et al., 2022](#)). Di kalangan WPS upaya pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dengan menggunakan kondom merupakan motivasi terbesar setelah pencegahan HIV ([Shewale & Sahay, 2022](#)). Di Vietnam upaya tersebut diwujudkan melalui intervensi seluler berupa platform edukasi interaktif melalui pesan

singkat (SMS). Intervensi tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan tentang usia kehamilan yang benar untuk aborsi di klinik kesehatan (Ngo et al., 2023). Beberapa penelitian terdahulu melaporkan berbagai intervensi pada WPS di negara-negara berpenghasilan tinggi menyatakan dampak positif dalam hal kesehatan mental, kesehatan fisik dan perilaku kesehatan. Sumber daya yang terlibat dalam intervensi meliputi layanan sosial Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus pada WPS, tenaga kesehatan maupun teman sebaya (Johnson et al., 2023).

Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Duren terkait dengan meningkatnya WPS dalam kegiatan prostitusi program rutin 3 bulanan dalam bentuk mobile VCT (*voluntary counseling and testing*), yaitu serangkaian tes untuk mengetahui apakah seseorang positif atau negatif mengidap HIV. Pelaksanaan VCT dilakukan dari pintu ke pintu yang melibatkan Tim PDP. Namun, upaya tersebut kurang efektif karena tidak bisa menjangkau semua sasaran. Demikian juga dengan sosialisasi dan konseling yang dilakukan tidak dapat maksimal karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Minimnya dana menyebabkan mitra tidak dapat melakukan program seperti mengumpulkan WPS dan memberikan edukasi, termasuk media edukasi tentang kesehatan reproduksi untuk pencegahan IMS dan HIV. Kendala lainnya adalah sulitnya memberikan pemahaman pada pengelola karaoke dan panti terhadap pentingnya edukasi sebagai upaya preventif meningkatkan kesehatan reproduksi WPS dalam mencegah penyakit IMS dan HIV. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada WPS dan pengelola karaoke/panti untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi guna mencegah risiko atas pekerjaan yang dijalani.

## 2. Metode

---

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi wanita pekerja seksual (WPS) dan pengelola usaha di Kecamatan Bandungan dilaksanakan pada Selasa, 16 Juli 2024, pukul 12.00-16.00 WIB di Balai Desa Kelurahan Bandungan, Kabupaten Semarang. Sebanyak 11 WPS, 3 pengelola panti/karaoke, 3 petugas Puskesmas, dan 2 petugas LSM "Soko Guru" mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sasaran utama edukasi adalah WPS dan pengelola panti/karaoke. Rata-rata usia peserta 26,4 tahun (20-40 tahun), dengan latar belakang pendidikan mayoritas SLTP, sebagian kecil SLTA. Sebagian besar peserta berasal dari luar Kecamatan Bandungan, dan sebagian kecil belum terdaftar sebagai peserta BPJS Kesehatan. Tahapan kegiatan terdiri dari:

### 2.1. Persiapan

Sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat, tim berkoordinasi dengan Puskesmas Duren untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan reproduksi melalui wawancara dengan petugas Tim PDP. Materi edukasi disusun dalam bentuk presentasi Power Point dan booklet, meliputi kesehatan reproduksi (IMS, termasuk HIV/AIDS) dan kebersihan organ reproduksi (dengan detail cara menjaga kebersihan, *vaginal douche*, dan tips kesehatan vagina).

### 2.2. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Kegiatan edukasi dilakukan melalui paparan presentasi Power Point, bertujuan memberikan pemahaman kepada WPS dan pengelola karaoke/panti. Sesi diskusi dan

tanya jawab yang interaktif difungsikan sebagai umpan balik, dengan partisipasi audiens sebagai indikator penerimaan informasi.

### 2.3. Evaluasi

Evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan membagikan kuesioner kepada audiens. Kuesioner diberikan sebelum edukasi (*pre-test*) dan setelah edukasi (*post-test*), menggunakan daftar pertanyaan yang sama. Audiens mengisi sendiri kuesioner tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diawali dengan pemeriksaan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) dari Puskesmas suatu rangkaian tes untuk mendeteksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) secara dini guna pencegahan dan penanganan dini infeksi HIV ([Gambar 1](#)). Setelah pembukaan dan pengenalan, edukasi dimulai dengan klarifikasi mitos dan fakta seputar kesehatan reproduksi, khususnya bagi WPS, untuk mencegah penyebaran informasi yang salah.



Gambar 1. Pemeriksaan kesehatan bagi wanita pekerja seksual

Tabel 1. Rerata pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi

Variabel	Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>	Selisih
Pengetahuan	55,7	65,7	10
Sikap	27,9	29,6	1,7

Edukasi kesehatan reproduksi kepada WPS dan pengelola panti/karaoke memberikan dampak positif, ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan dari 55,7 menjadi 65,7 dan sikap dari 27,9 menjadi 29,6 ([Tabel 1](#)). Meskipun demikian, [Tabel 2](#) menunjukkan variasi tingkat pemahaman, dengan pertanyaan nomor 8 (7%) dan nomor 6 (50%) menunjukkan persentase jawaban benar yang lebih rendah dibandingkan pertanyaan lain (nomor 1, 9, dan 10, masing-masing 64%). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa konseling memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan tentang IMS pada pekerja seksual ([Kamsatun et al., 2022](#); [Suryagustina et al., 2019](#)) dan kepada pasien sebuah puskesmas yang berdekatan dengan tempat lokasi WPS ([Sianipar, 2017](#)). Penelitian terdahulu di Cina, Nigeria, dan Indonesia menyatakan bahwa penyuluhan dan pendidikan juga terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang reproduksi dan perkembangan seksual ([Akande et al., 2024](#); [Ma et al., 2022](#); [Nasution et al., 2019](#)).

Tabel 2. Jumlah jawaban benar pada pertanyaan pengetahuan

No	Pertanyaan Pengetahuan <i>Post-test</i>	n	%
1	Minum anti biotik sebelum berhubungan seks menurunkan risiko IMS	9	64
2	IMS adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual	10	71
3	Ibu hamil yang terkena sifilis tidak berdampak pada bayi yang dikandungnya	10	71
4	HIV adalah virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh dan pada akhirnya menyebabkan AIDS	13	93
5	Berpelukan menularkan HIV	12	86
6	Bakteri <i>lactobacillus</i> di vagina merupakan penyebab infeksi	7	50
7	Membersihkan vagina yang benar dari arah belakang ke depan	12	86
8	Skrining serviks dilakukan saat individu mengalami keluhan pada area kewanitaannya seperti gatal atau nyeri	1	7
9	Penguapan/ pengasapan vagina dengan duduk di atas sumber panas meningkatkan risiko iritasi organ seksual	9	64
10	Penggunaan sabun pembersih vagina meningkatkan risiko infeksi	9	64

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini berupa pemberian edukasi kesehatan reproduksi dimungkinkan adanya keterlibatan tenaga kesehatan dari Puskesmas Duren dan LSM Soko Guru yang selama ini menaungi keberadaan para WPS. Rasa kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan LSM membuat kegiatan ini dihadiri 100% dari subyek yang telah dirasakan. Hal tersebut juga terlihat dari peningkatan pengetahuan dan sikap WPS setelah diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Dampak positif kegiatan edukasi juga terjadi di Hanoi Vietnam pada pekerja seks perempuan. Lebih lanjut dilaporkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang konsekuensi aborsi yang tidak aman, menurunnya stigma yang dirasakan pada saat mencari layanan aborsi dan menurunnya kekhawatiran tentang kurangnya kerahasiaan (Ngo et al., 2023). Hal yang sama juga terjadi pada sekelompok pekerja seks wanita yang terdaftar pada kelompok intervensi m-health yang bertujuan meningkatkan pengetahuan terhadap akses kepatuhan profilaksis pra pajanan (PrEP). Meskipun memberikan dampak positif terhadap kesadaran akan pentingnya PrEP, namun hanya 6 bulan mereka bertahan menggunakan aplikasi m-health tersebut dengan alasan kesulitan keuangan untuk perawatan kesehatan (Mbotwa et al., 2023).

Peningkatan sikap WPS terhadap kesehatan reproduksi setelah diberikan penyuluhan lebih kecil dibandingkan peningkatan pengetahuan. Hal tersebut dimungkinkan karena terbentuknya sikap seseorang ditentukan secara bertahap dimulai dari informasi yang diterima, pengalaman dan pembelajaran sosial. Sikap yang terbentuk pada WPS dipengaruhi juga oleh lingkungan negatif sesama WPS (Dong et al., 2019). Rendahnya rerata pengetahuan (55,7 Vs 65,7) dan sikap (27,9 Vs 29,6) tentang kesehatan reproduksi WPS baik sebelum maupun setelah edukasi dimungkinkan berkaitan dengan rendahnya pendidikan para WPS yang mayoritas SMP. Pekerja seksual di Bangladesh yang berpendidikan dasar dan menengah memiliki pengetahuan 1,3 kali lebih tinggi dibanding dengan buta huruf (Qayum et al., 2022). Jadi secara logika, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula pengetahuannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa WPS memiliki pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi yang kurang (Afzal et al., 2020; Qayum et al., 2022; Sitonga et al., 2023). Kurangnya kesempatan untuk mengakses informasi juga sebagai salah satu faktor

yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan sikap WPS. Berdasarkan informasi dari Puskesmas Duren kecamatan Bandungan yang merupakan penanggung jawab pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Kecamatan Bandungan, pelaksanaan VCT dilakukan setahun 3 kali. Pelaksanaan VCT tersebut dilakukan atas kerja sama LSM Soko Guru yang menaungi dan bertanggung jawab atas keberadaan WPS di wilayah kota Semarang dan sekitarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara mobile sehingga sering kali tidak dapat memberikan edukasi secara optimal. Minimnya sumber daya termasuk dana penunjang kegiatan VCT juga menjadi akar permasalahan.

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap. Namun masih diperlukan kewaspadaan para pemangku kepentingan. Pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan terbukti masih rendah (Tabel 2), yaitu pertanyaan yang terkait skrining serviks, bakteri lactobacillus di vagina sebagai penyebab infeksi, penggunaan anti biotik pada risiko IMS, penggunaan sabun untuk vagina, penguapan/pengasapan vagina terkait risiko iritasi pada vagina. Hal tersebut menunjukkan masih diperlukan upaya peningkatan pengetahuan, sikap untuk mendukung praktik sehat terkait kesehatan reproduksi para WPS. Penyuluhan, pendidikan dan konseling mampu meningkatkan kesehatan menjadi lebih baik. Kerja sama yang baik antar *stakeholder* (Dinas Kesehatan, Puskesmas, LSM dan akademisi) dibutuhkan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada WPS

## 4. Kesimpulan

---

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap WPS terkait kesehatan reproduksi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan dari 55,7 menjadi 65,7 dan sikap dari 27,9 menjadi 29,6. Meskipun demikian, pemahaman masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek spesifik, seperti skrining serviks dan praktik kebersihan vagina. Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara tenaga kesehatan Puskesmas Duren dan LSM Soko Guru, yang meningkatkan kepercayaan dan partisipasi WPS. Namun, peningkatan sikap yang lebih kecil dibandingkan pengetahuan menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan untuk mengatasi pengaruh lingkungan negatif dan keterbatasan pendidikan. Keterbatasan akses informasi dan frekuensi VCT yang rendah (tiga kali setahun) juga memerlukan perhatian dari pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan program dan pencapaian kesehatan reproduksi WPS yang optimal.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih pada Puskesmas Duren, LSM Soko Guru, para WPS dan Pengelola panti yang ada di Kecamatan Bandungan yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: RW, AA, IAS dan RP; Penyiapan artikel: RW; Analisis dampak pengabdian: IAS, RP; Penyajian hasil pengabdian: RW, AA; dan Revisi artikel: RP.

## Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Afzal, O., Lieber, M., & Beddoe, A. M. (2020). Reproductive Healthcare Needs of Sex Workers in Rural South Africa: A Community Assessment. *Annals of Global Health*, 86(1), 68. <https://doi.org/10.5334/aogh.2706>
- Akande, O. W., Muzigaba, M., Igumbor, E. U., Elimian, K., Bolarinwa, O. A., Musa, O. I., & Akande, T. M. (2024). The effectiveness of an m-Health intervention on the sexual and reproductive health of in-school adolescents: a cluster randomized controlled trial in Nigeria. *Reproductive Health*, 21(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01735-4>
- Balai Pusat Statistik. (2023). Kecamatan Bandungan dalam Angka 2023. In *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.534>
- Brody, C., Chhoun, P., Tuot, S., Fehrenbacher, A. E., Moran, A., Swendeman, D., & Yi, S. (2022). A Mobile Intervention to Link Young Female Entertainment Workers in Cambodia to Health and Gender-Based Violence Services: Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research*, 24(1), e27696. <https://doi.org/10.2196/27696>
- Dhana, A., Luchters, S., Moore, L., Lafort, Y., Roy, A., Scorgie, F., & Chersich, M. (2014). Systematic review of facility-based sexual and reproductive health services for female sex workers in Africa. *Globalization and Health*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/1744-8603-10-46>
- Dong, X., Sun, M., Wang, J., Yang, Z., & Hu, B. (2019). Understanding the Hierarchical Relationships in Female Sex Workers' Social Networks Based on Knowledge, Attitude, and Practice. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph16203841>
- Ikuteyijo, O. O., Akinyemi, A. I., & Merten, S. (2022). Exposure to job-related violence among young female sex workers in urban slums of Southwest Nigeria. *BMC Public Health*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13440-1>
- Johnson, L., Potter, L. C., Beeching, H., Bradbury, M., Matos, B., Sumner, G., Wills, L., Worthing, K., Aldridge, R. W., Feder, G., Hayward, A. C., Pathak, N., Platt, L., Story, A., Sultan, B., & Luchenski, S. A. (2023). Interventions to improve health and the determinants of health among sex workers in high-income countries: a systematic review. *The Lancet. Public Health*, 8(2), e141-e154. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(22\)00252-3](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(22)00252-3)
- Kamsatun, K., Karjatin, A., & Mulyo, G. P. E. (2022). Integrative Counseling could Enhance Knowledge and Attitudes of Women Sex Workers about Sexually Transmitted Infections. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 76-79. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.7813>
- Ma, X., Yang, Y., Chow, K. M., & Zang, Y. (2022). Chinese adolescents' sexual and reproductive health education: A quasi-experimental study. *Public Health Nursing (Boston, Mass.)*, 39(1), 116-125. <https://doi.org/10.1111/phn.12914>
- Macleod, C. I., Reynolds, J. H., & Delate, R. (2022). Women Who Sell Sex in Eastern and Southern Africa: A Scoping Review of Non-Barrier Contraception, Pregnancy

- and Abortion. *Public Health Reviews*, 43(May).  
<https://doi.org/10.3389/phrs.2022.1604376>
- Macleod, C. I., Reynolds, J. H., & Delate, R. (2024). Violence Against Women Who Sell Sex in Eastern and Southern Africa: A Scoping Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 25(1), 691–703. <https://doi.org/10.1177/15248380231160847>
- Mbotwa, C. H., Kazaura, M. R., Moen, K., Leshabari, M. T., Metta, E., & Mmbaga, E. J. (2023). Retention in an mHealth App Aiming to Promote the Use of HIV Pre-Exposure Prophylaxis Among Female Sex Workers in Dar es Salaam, Tanzania: Prospective Cohort Study. *JMIR MHealth and UHealth*, 11, e46853. <https://doi.org/10.2196/46853>
- Nasution, S. S., Erniyati, E., & Hariati, H. (2019). Effectiveness of Health Education in Increasing Knowledge and Attitude Towards Free Sex in Medan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.881>
- Ngo, A., Nguyen, V. T., Phan, H., Pham, V., Ngo, C., Nguyen, L., & Ha, T. (2023). Effectiveness of mHealth intervention on safe abortion knowledge and perceived barriers to safe abortion services among female sex workers in Vietnam. *MHealth*, 9, 3. <https://doi.org/10.21037/mhealth-22-41>
- Potter, L. C., Horwood, J., & Feder, G. (2022). Access to healthcare for street sex workers in the UK: perspectives and best practice guidance from a national cross-sectional survey of frontline workers. *BMC Health Services Research*, 22(1), 178. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07581-7>
- Qayum, M. O., Hassan, M. R., Henderson, A., Billah, M. M., Nurunnahar, M., Afser, S., & Shirin, T. (2022). Knowledge, Attitude and Practice of Commercial Sex Workers Regarding Cervical Cancer and Its Screening, Daulatdia Brothel, Rajbari District, Bangladesh, 2020-2021. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention: APJCP*, 23(12), 4085–4092. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2022.23.12.4085>
- Shewale, S., & Sahay, S. (2022). Barriers and facilitators for access and utilization of reproductive and sexual health services among Female Sex Workers in urban and rural Maharashtra, India. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1030914>
- Sianipar, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jekan Raya Palangka Raya. *Jurnal An-Nadaa*, 4(1), 31–34.
- Sitonga, N., Nomatshila, S. C., Phalane, M., Chitha, W. W., & Mabunda, S. A. (2023). Knowledge, Attitudes, and Practices of Sex Workers of Three South African Towns towards Female Condom Use and Contraceptives. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/healthcare11091271>
- Slabbert, M., Venter, F., Gay, C., Roelofsen, C., Lalla-Edward, S., & Rees, H. (2017). Sexual and reproductive health outcomes among female sex workers in Johannesburg and Pretoria, South Africa: Recommendations for public health programmes. *BMC Public Health*, 17(Suppl 3), 17–27. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4346-0>
- Suryagustina, S., Priskila, E., & Christin, C. (2019). Penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Km. 12 Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 80–86. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i2.848>
- Wahed, T., Zaman, S., Huda, F. A., Jiayu, L., Sultana, S., Alam, A., Panza, A., & Somrongthong, R. (2020). A narrative review of the literature on the

reproductive health of female sex workers having age below twenty years. *Bangladesh Journal of Medical Science*, 19(1), 17-31. <https://doi.org/10.3329/bjms.v19i1.43870>

Widatiningsih, S., & Dewi, C. H. T. (2017). *Praktik Terbaik Asuhan Kehamilan* (1st ed.). Transmedika.

Willis, B., Church, K., Perttu, E., Thompson, H., Weerasinghe, S., & Macias-Konstantopoulos, W. (2023). The preventable burden of mortality from unsafe abortion among female sex workers: a Community Knowledge Approach survey among peer networks in eight countries. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 31(1), 2250618. <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2250618>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---